BAB II
WAYANG CEPAK CIREBON DAN TIPOGRAFI

2.1 Definisi Wayang

Beberapa arti kata "Wayang" dalam berbagai bahasa menurut Amir Mertosasono (1986, 28) adalah sebagai berikut:

a. Bahasa Jawa: perkataan wayang artinya wayangan (layangan)
b. Bahasa Indonesia: Bayang-bayang, samar-samar, tidak jelas.
c. Bahasa Aceh: Wayangan artinya bayangan.
d. Bahasa Bugis: Wayang artinya bayang-bayang.

Menurut Kern dalam Amir Mertosasono (1986, 28), dalam Bahasa Bikol (Jawa Kuno), Wayang berasal dari kata *wod* dan *yang*, yang artinya gerakan yang berulang-ulang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wayang artinya bayangan yang bergoyang, bolak-balik atau mondar-mandir tidak tetap di tempatnya.

Menurut G.A.J. Hazeu dalam Amir Mertosasono (1986, 28), Wayang berasal dari kata Hyang yang berarti roh, sukma, atau Dewa.

Menurut Basusastra Jawa dalam Amir Mertosasono (1986, 29), wayang terbuat dari kulit dan menceritakan peranan orang Jawa jaman dahulu.

Menurut R.M. Sayid dalam Amir Mertosasono (1986, 29), wayang menggambarkan karakter dan sifat manusia.

Menurut Nederlands Indie Land Valk Geschie denis End Bestuur En Samenleving dalam Amir Mertosasono (1986, 21), Wayang adalah suatu permainan bayangan pada kelir yang dibentangkan.

Definisi-definisi di atas merujuk pada definisi Wayang yang terbuat dari bahan kulit dan dipertunjukkan dengan cara diperlihatkan bayangan dari wayang tersebut, namun definisi wayang menurut Sopandi (1984, 70) yang terdapat dalam tulisan pada laman web Sejarah Wayang Golek Di Jawa Barat yang diposkan pada tanggal 5 Februari 2011, adalah sebagai berikut: Pada tahun 1583, Sunan Kudus membuat wayang golek, maksudnya dapat ditonton pada siang hari berkembang di Jawa Barat. Daerah yang pertama dimasuki adalah Cirebon, bahasa yang digunakanya pun masih Bahasa Jawa. Tema yang selalu ditampilkan adalah mengenai kisah-kisah Wong Agung Menak yang mempunyai nama-nama seperti

Amir, Amir Mukminin, Jayadimuri, Jayangjurit, Jayenglaga, Jayengsatru, dan lain-lain. Wayang tersebut dikenal dengan wayang cepak. Pada tahun 1808-1811 setelah ada jalan pos yang dibangun Daendels, wayang golek mulai masuk ke Priangan. Jadi, wayang golek yang terbuat dari kayu dibuat agar pertunjukkan wayang bisa digelar pada siang hari, tanpa harus tergantung pada bayangan dari wayang seperti halnya wayang kulit yang dipertunjukkan pada malam hari, sehingga muncul wayang yang terbuat dari kayu di daerah Jawa Barat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Wayang (kata benda) adalah boneka tiruan manusia yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya, yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dl pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang.

2.2 Wayang Cepak Cirebon

2.2.1 Definisi Wayang Cepak

Menurut Nita Julianita, Kepala Seksi Perlindungan Museum Negeri Sri Baduga dalam Dedy Herdiana dalam salah satu artikel Tribun Jabar, Wayang Cepak dibuat pada 1900-an berasal dari Cirebon. Wayang cepak merupakan jenis dari wayang golek. Disebut wayang cepak atau papak karena kepalanya rata tanpa mahkota. Jenis wayang golek lainnya adalah wayang golek purwa, dan sekarang muncul wayang gaya baru seperti wayang golek buatan Jelekong.

2.2.2 Asal-Usul Wayang Cepak

Menurut Leluri, pada masa Cirebon diperintah oleh Panembahan Adiningrat Kesumah (1649-1655), seorang senapati kesultanan Cirebon bernama Pangeran Sutajaya yang bergelar Pangeran Papak, menghadiahkan seperangkat wayang golek kepada Ki Prengut, dalang terkenal waktu itu. Sejak itu wayang pemberian Pangeran Papak itu dipakai oleh Ki Prengut dan disebut Wayang Golek Papak atau Wayang Golek Cepak. Diperkirakan Wayang Cepak ini lebih muda daripada Wayang Kulit Purwa, karena bentuk Wayang Cepak ini menunjukkan peniruan dari Wayang Kulit, *Suluk* dan *Antawacana*-nya pun meniru wayang kulit, sedangkan lakonnya berorientasi kepada zaman sesudah ada pengaruh Islam.

2.2.3 Tokoh Prabu cakrabuana

Prabu Cakrabuana adalah keturunan Pajajaran. Putera pertama Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi dari istrinya yang kedua bernama SubangLarang (puteri Ki Gedeng Tapa). Nama kecilnya adalah Raden Walangsungsang, setelah remaja dikenal dengan nama Kian Santang. Ia mempunyai dua orang saudara seibu, yaitu Nyai Lara Santang/ Syarifah Mudaim dan Raden Sangara.

Sebagai anak sulung dan laki-laki ia tidak mendapatkan haknya sebagai putera mahkota Pakuan Pajajaran. Hal ini disebabkan oleh karena ia memeluk agama Islam (diturunkan oleh Subanglarang - ibunya), sementara saat itu (abad ke-16) ajaran agama mayoritas di Pajajaran adalah Sunda Wiwitan (agama leluhur orang Sunda) Hindu dan Budha. Posisinya digantikan oleh adiknya, Prabu Surawisesa, anak laki-laki Prabu Siliwangi dari istrinya yang ketiga Nyai Cantring Manikmayang.

Ketika kakeknya Ki Gedeng Tapa yang penguasa pesisir utara Jawa meninggal, Walangsungsang tidak meneruskan kedudukan kakeknya, melainkan lalu mendirikan istana Pakungwati dan membentuk pemerintahan di Cirebon. Dengan demikian, yang dianggap sebagai pendiri pertama Kesultanan Cirebon adalah Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuana.

Pangeran Cakrabuana, yang usai menunaikan ibadah haji kemudian disebut Haji Abdullah Iman, tampil sebagai "raja" Cirebon pertama yang memerintah dari keraton Pakungwati dan aktif menyebarkan agama Islam kepada penduduk Cirebon.



Gambar II.1Tokoh Prabu Cakrabuana Wayang Cepak Cirebon

Sumber: http://www.pitoyo.com/duniawayang/galery/details.php?image_id=717

2.3 Kota Cirebon

2.3.1 Geografi Kota Cirebon

Geografi Kota Cirebon berdasarkan id.wikipedia.org adalah sebagai berikut: Kota Cirebon terletak pada 6°41'S 108°33'E pantai Utara Pulau Jawa, bagian timur Jawa Barat, memanjang dari barat ke timur 8 kilometer, Utara ke Selatan 11 kilometer dengan ketinggian dari permukaan laut 5 meter (termasuk dataran rendah). Kota Cirebon dapat ditempuh melalui jalan darat sejauh 130 km dari arah Kota Bandung dan 258 km dari arah Kota Jakarta.

Kota Cirebon terletak pada lokasi yang strategis dan menjadi simpul pergerakan transportasi antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Letaknya yang berada di wilayah pantai menjadikan Kota Cirebon memiliki wilayah dataran yang lebih luas dibandingkan dengan wilayah perbukitannya. Luas Kota Cirebon adalah 37,54 km2 dengan dominasi penggunaan lahan untuk perumahan (32%) dan tanah pertanian (38%).

Wilayah Kotamadya Cirebon Sebelah Utara dibatasi Sungai Kedung Pane, Sebelah Barat dibatasi Sungai Banjir Kanal, Kabupaten Cirebon, Sebelah Selatan dibatasi Sungai Kalijaga, Sebelah Timur dibatasi Laut Jawa.

Sebagian besar wilayah merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0-2000 dpl, sementara kemiringan lereng antara 0-40 % dimana 0-3 % merupakan daerah berkarateristik kota, 3-25 % daerah transmisi dan 25-40 % merupakan pinggiran.

Kota ini dilalui oleh beberapa sungai di antaranya Sungai Kedung Pane, Sungai Sukalila, Sungai Kesunean, dan Sungai Kalijaga.

2.4 Tipografi

Menurut Surianto Rustan (2010, 16), secara tradisional istilah tipografi berkaitan erat dengan *setting* huruf dan pencetakannya. Pengaruh perkembangan teknologi *digital* yang sangat pesat pada masa kini membuat maknanya semakin meluas. Kini tipografi dimaknai sebagai: segala disiplin yang berkenaan dengan huruf. Pada prakteknya, saat ini tipografi telah jauh berkolaborasi dengan bidang-bidang lain, seperti multimedia dan animasi, *web* dan *online media* lainnya, sinematografi, interior, arsitektur, desain produk dan lain-lain.

2.4.1 *Legibility*

Menurut Surianto Rustan (2010, 74) *Legibility* berhubungan dengan kemudahan mengenali dan membedakan masing-masing huruf atau karakter. *Legibility* menyangkut desain atau bentuk huruf yang digunakan. Suatu jenis huruf dikatakan *legible* aoabila masing-masing huruf atau karakter-karakternya mudah dikenali dan dibedakan dengan jelas satu sama lain.

2.4.2 *Readibility*

Menurut Surianto Rustan (2010, 74) *Readibility* berhubungan dengan keterbacaan suatu teks. Teks yang *readible* berarti keseluruhannya mudah dibaca. Apabila *legibility* lebih membahas kejelasan karakter satu-per-satu, *readibility* tidak lagi menyangkut huruf atau karakter satu-per-satu, melainkan keseluruhan teks yang telah disusun menjadi suatu komposisi. *Legibility* bisa menciptakan *readibility*, karena biasanya kalau kita mudah untuk membedakan masing-masing karakter, maka keseluruhan teks akan mudah dibaca. Namun ada kalanya suatu teks yang *legible* tidak *readible*. Contohnya bila masing-masing huruf atau karakternya jelas, mudah dikenali dan dibedakan, tapi disusun dalam komposisi vertikal, terbalik, pemenggalan yang tidak benar, terlalu berdesakan, atau kondisi lain yang membuat keseluruhan teks sulit dibaca.

2.4.3 Fungsi Tipografi

Menurut Surianto Rustan (2010, 126) Tipografi memiliki tiga fungsi antara lain:

a. Tipografi Sebagai Teks

Tipografi sebagai penyampai pesan sang penulisnya. Teks mendapat penanganan khusus dan memperhatikan faktor-faktor optis. Di sini *legibility* dan *readibility* menjadi hal yang sangat penting

b. Tipografi Sebagai Penyampai Informasi

Tipografi sebagai penyampai informasi, label, tanda pengenal, penunjuk arah. Di sini *legibility* dan *readibility* menjadi hal yang sangat penting.

c. Tipografi Sebagai Gambar

Tipografi sebagai penyampai pandangan, sikap dan ekspresi kreatif. Di sini *legibility* dan *readibility* tidak menjadi prioritas.

2.4.4 *Display Type*

Menurut Surianto Rustan (2010, 53) *Display Type* adalah huruf yang didesain secara khusus dan proporsional untuk digunakan sebagai penarik perhatian. *Display Type* cenderung mudah terlihat, berukuran besar dan singkat, serta kemungkinan besar tidak nyaman dibaca apabila dijadikan *Text Type*, karena biasanya *Display Type* didesain untuk digunakan dalam ukuran besar dan tidak memprioritaskan *legibility*.

2.5 Tinjauan Tentang Huruf

Menurut Surianto Rustan (2010, 16) Makna khusus huruf sebetulnya adalah satuan alfabet (yang dalam bahasa latin terdiri dari 26 buah). Dalam prakteknya, makna huruf meluas, tidak hanya mewakili 26 karakter dalam alfabet, tetapi juga angka, tanda baca, dan lain-lain.

2.6 Klasifikasi Huruf

Berdasarkan bentuknya, para pakar tipografi umumnya membagi jenis huruf ke dalam empat kelompok besar: serif, sans serif, script dan dekoratif.

2.6.1 *Serif*

Serif, dengan ciri memiliki sirip/kaki/serif yang berbentuk lancip pada ujungnya. Persis mendekati ujung kaki-kaki hurufnya, baik di bagian atas maupun bawah, terdapat pelebaran yang menyerupai penopang atau tangkai. Kesan yang ditimbulkan adalah klasik, anggun, lemah gemulai dan feminin. Menurut sejarah, asal-usul bentuk huruf ini adalah mengikuti bentuk pilar-pilar bangunan di Yunani Kuno.

Kegunaan tangkai serif pada ukuran teks kecil, seperti seukuran tulisan teks di surat kabar atau buku, umumnya tangkai pada kaki-kaki font serif membantu agar tulisan mudah dibaca, tangkai huruf serif membantu membentuk garis tak tampak yang memandu kita mengikuti sebuah baris teks. Karena itulah banyak buku-buku di-layout dengan serif. Beberapa contoh huruf serif: Times New Roman, Garamond, Baskerville Old Face.

2.6.2 *Sans Serif*

Sans Serif berarti tanpa serif atau kaki, dan memiliki ketebalan huruf yang sama atau hampir sama. Kesan yang ditimbulkan oleh huruf jenis ini adalah modern, kontemporer dan efisien. Huruf sans serif kadang lebih mudah dibaca, karena justru kaki-kaki font serif memperumit bentuk huruf sehingga sedikit lebih lama dibaca. Jika huruf kecil sekali atau pada resolusi rendah seperti di layar monitor, kaki serif bisa tampak bertindihan dan menghalangi pandangan. Beberapa contoh huruf sans serif: Arial, Eras Light ITC, **Kimberley**.

2.6.3 *Script*

Huruf script didesain menyerupai tulisan tangan, ada yang seperti goresan kuas atau pena kaligrafi. Huruf script didesain untuk digunakan dalam teks yang memadukan huruf besar-kecil, bukan huruf besar semua.

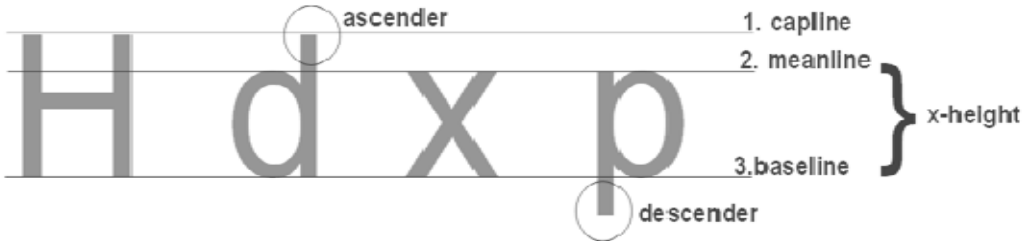
Kesan yang ditimbulkannya adalah sifat pribadi dan akrab. Beberapa contoh huruf script: Brush Script MT, Lucida Handwriting, Mistral.

2.6.4 *Decorative*

Huruf dekoratif merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk yang sudah ada. Ditambah hiasan dan ornamen, atau garis-garis dekoratif. Kesan yang dimiliki adalah dekoratif dan ornamental.

Umumnya jenis-jenis huruf skrip dan dekoratif digunakan untuk hiasan atau dekorasi, bukan untuk teks maupun headline teks. Karena derajat kompleksitasnya lebih tinggi, maka tidak cocok untuk teks karena akan menyulitkan pembacaan. Beberapa contoh huruf decorative: BERMIE, Jokerman, SPIT SHINE.

2.7 Anatomi Huruf Secara Umum



Gambar II.2 Anatomi Huruf (Sumber: Tipografi dalam Desain Grafis).

Capline : garis maya lurus bagian teratas huruf *uppercase*.

Meanline : garis lurus bagian teratas huruf *lowercase*.

Baseline : garis maya lurus bagian terbawah huruf.

Descender : bagian huruf *lowercase* yang berada di bawah *baseline*.

Ascender : bagian huruf *lowercase* yang berada diantara *meanline* dan *capline*.

X-Height : jarak *baseline* ke *meanline.*